

KONSEP MA'RIFAT DALAM SERAT WIRID HIDAYAT JATI KARYA RONGGOWARSITO

Nurul Istiqomah

Jurusan Tasawuf Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Nurulisti057@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep ma'rifat dalam Serat Wirid Hidayat Jati Ronggowarsito. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menerapkan objek penelitian literatur yang dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan. Hasil dan pembahasan penelitian ini mencakup konseptualisasi ma'rifat dalam tasawuf, biografi Ronggowarsito dan Serat Wirid Hidayat Jati serta ma'rifat dalam Serat Wirid Hidayat Jati. Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa Serat Wirid Hidayat Jati sebagai karya monumental dari seorang sufi Jawa yaitu Ronggowarsito, berisi pemaparan ajaran Ma'rifat yang berimplikasi pada kebijaksanaan yang memuat laku kebaikan dalam kehidupan. Penelitian ini merekomendasikan untuk penelitian lebih lanjut dengan perspektif yang holistik.

Kata kunci: Ma'rifat, Ronggowarsito, Serat Wirid Hidayat Jati.

Abstract

This study aims to analyze the concept of Ma'rifat in Serat Wirid Hidayat Jati Ronggowarsito. This study uses a qualitative method that applies the object of literature research which is categorized as library research. The results and discussion of this study include the conceptualization of Ma'rifat in Sufism, Ronggowarsito biography and Serat Wirid Hidayat Jati and Ma'rifat in Serat Wirid Hidayat Jati. The conclusion in this study is that Serat Wirid Hidayat Jati as a monumental work of a Javanese Sufi, namely Ronggowarsito, contains descriptions of Ma'rifat teachings which have implications for wisdom which includes good deeds in life. This study recommends further research with a holistic perspective.

Key words: Ma'rifat, Ronggowarsito, Serat Wirid Hidayat Jati.

Pendahuluan

Ma'rifat kepada Allah merupakan bagian terpenting dalam kajian tasawuf yang selalu menarik untuk dijadikan sebagai khazanah perkembangan pemikiran tasawuf. Ma'rifat dapat dicapai melalui keyakinan dengan upaya-upaya yang tidak mudah, yaitu dengan melakukan perkembangan positif dalam kondisi internalnya dalam bentuk maqomat. Seseorang yang sudah dapat disebut sufi apabila telah mencapai kedekatan dengan Tuhan tanpa tabir, semakin tinggi tingkatannya, maka semakin tinggi pula

ma'rifatnya (Siregar, 2014). Serat Wirid Hidayat Jati merupakan karya monumental dari seorang pujangga keraton Surakarta, yang mana serat ini berisikan petunjuk pemahaman ilmu ma'rifat yang dikutip melalui kitab-kitab tasawuf (Simuh, Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, 1998). Oleh karena itu, pemahaman ma'rifat dalam Serat Wirid Hidayat Jati cukup menarik untuk dilakukan penelitian lebih serius melalui pendekatan tasawuf.

Penelitian terdahulu telah dilakukan dengan baik oleh para peneliti. Antara lain penelitian yang dilakukan oleh Simuh (1998), dengan judul "Mistik Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Serat Wirid Hidayat Jati," yang diterbitkan melalui UI Press. Penelitian ini membahas ajaran mistik Islam Kejawen melalui Serat Hidayat Jati yang berisikan konsepsi Tuhan dan ajaran ilmu ma'rifat. Adapun kesimpulan karya ini yaitu Serat Hidayat Jati mengandung pokok-pokok ajaran tasawuf yang dipadukan berbagai ajaran kejawen, sehingga ajaran ini disebut dengan ajaran mistik kejawen (Simuh, Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, 1998). Penelitian selanjutnya yaitu juga dari Simuh (2018), dengan judul "Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa," yang diterbitkan melalui Narasi. Karya tulis ini menggunakan teori sufisme Jawa dengan pendekatan kualitatif analisis mistik Jawa dan tasawuf. Karya ini memuat pemahaman tasawuf Islam, karakteristik kebudayaan Islam, serta pokok-pokok ajaran mistik Ronggowarsito dan beberapa karyanya. Karya tulis ini menyimpulkan bahwa ajaran ketuhanan dalam pustaka Islam kejawen bersifat antropomorfis. Ajaran mistik menekankan insan kamil, yaitu manusia sempurna yang dapat mencapai kemanunggalan dengan Tuhan karena penghayatan spiritualnya (Simuh, Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa, 2018).

Selain itu, terdapat penelitian mengenai konsep Tuhan oleh Kholid Karomi (2013), dengan judul "Tuhan Dalam Mistik Islam Kejawen: Kajian Atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita," yang diterbitkan melalui Jurnal Kalimah. Artikel ini menjelaskan konsep Tuhan menurut Ranggawarsita dengan menggunakan teori mistik Islam kejawen dengan pendekatan kualitatif analisis filsafat. Untuk hasil dan pembahasan dijelaskan mengenai konsepsi Tuhan menurut Ronggowarsito yaitu berupa zat, sifat dan *af'al* Tuhan, tajalli Tuhan, serta Manunggaling Kawulo Gusti. Adapun kesimpulan dari artikel ini menjelaskan pandangan Ranggawarsita terhadap konsep ketuhanan yang tidak sepenuhnya mewakili nilai-nilai fundamental Islam, yaitu tauhid (Karomi, 2013). Lukman Asep Hamid (2019), dengan judul "Konsepsi Martabat Tujuh Serat Wirid Hidayat Jati Ranggawarsita," yang diterbitkan melalui Jurnal Al-Afkar: Jurnal for Islamic Studies. Penelitian ini menggunakan teori konsepsi martabat tujuh dalam Serat Wirid Hidayat Jati dengan menggunakan pendekatan kualitatif analisis tasawuf. Hasil dan pembahasan artikel ini yaitu martabat tujuh Ronggowarsito dan Fadlulah Al-Burhanfuri dan juga mistik Jawa yang disesuaikan dengan ajaran Islam dalam tasawuf. Kesimpulan yang dapat dipahami yaitu Serat Serat Wirid Hidayat Jati merupakan karya yang cenderung kuat pada metafisika, yang apabila mempelajarinya diharapkan mampu menjadi insan kamil (Hamid, 2019).

Harun Nasution mengatakan bahwa ma'rifat menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk *gnosis*, pengetahuan dengan hati sanubari (Mukhlis, 2018). Ma'rifat ialah pengetahuan yang objeknya tidak pada hal-hal bersifat zhahir (eksoteris), melainkan pada hal-hal batiniah (esoteris) untuk memahami rahasia-rahasia-Nya (Hasbiyallah & Ihsan, 2019). Disebutkan pula tentang teori ma'rifat yang disampaikan oleh Al-Husyain bin Mansur al-Hallaj, menurutnya ma'rifat adalah bila seorang hamba Allah SWT sudah mencapai ma'rifat, maka pikiran-pikirannya akan menjadi sarana ilham sehingga memunculkan kearifan dan kebijaksanaan yang tinggi, serta dikaruniai hikmah yang luas yang menyebabkan seorang tersebut penuh hati yang tentram (Abdul Karim, 2015). Seorang sufi yang telah mencapai tingkatan ma'rifat dapat ditandai dengan memancarkan Nur Ma'rifah dalam setiap sikap dan perbuatan, tidak dengan mudah menjadikan sesuatu sebagai kebenaran, tidak berharap kenikmatan untuk dirinya karena khawatir dapat mengantarkan pada perbuatan yang haram (Iman, 2015).

Wirid Serat Hidayat Jati merupakan salah satu karya seorang pujangga keraton Surakarta, Ronggowarsito. Melalui karyanya ia berhasil memadukan tradisi budaya dan ilmu kejawen dengan nilai-nilai ajaran Islam. Guru-guru dari Ronggowarsito di antaranya Kyai Kasan Besari yang merupakan pendiri pesantren Tegalsari Ponorogo, terutama kakeknya yaitu pujangga Yasadipura II, pangeran Wijil dari Kadilangu Demak, selain itu banyak juga guru-guru lainnya yang didatanginya selama pengembaraannya (Karomi, 2013). Alasan utama Serat Hidayat Jati layak dijadikan sebagai media jembatan nilai pendidikan spiritual yaitu karena karya ini memuat laku sufistik Jawa Islam (Aziz, 2017). Karya ini mengandung pemahaman akan makna ketuhanan, yang mana berisikan pengajaran tentang Dzat Tuhan yang memiliki banyak macam *sifat, asma, dan af'al* (Hamid, 2019).

Penjelasan mengenai isi Serat Serat Wirid Hidayat Jati merupakan ajaran untuk menjadi petunjuk bagi semua ilmu makrifat, yang bersumber dari Al-Quran, Hadis, ijma, Qiyas. Dan kesemuanya merupakan proses untuk membukakan rahasia ilmu ghaib tentang hakekat hidup (Simuh, Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, 1998). Ma'rifat terhadap Tuhan dianggap sebagai kunci bagi kesempurnaan hidup manusia. Dalam tasawuf hubungan langsung dengan Tuhan menghasilkan konsep ma'rifat yang dalam mistik Kejawen muncul konsep wangsit, petunjuk, wahyu dan *manunggaling kawulo gusti* (Simuh, Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa, 2018). Dalam Serat Serat Wirid Hidayat Jati, Tuhan bersabda, mendengar, melihat dan berbuat dengan meminjam tubuh dan anggota badan manusia kedalam alam samudra Tuhan (Simuh, Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, 1998).

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat ajaran ma'rifat dalam Serat Serat Wirid Hidayat Jati Ronggowarsito menurut pendekatan tasawuf. Pertanyaannya ialah bagaimana ajaran ma'rifat dalam serasat Serat Wirid Hidayat Jati Ronggowarsito. Penelitian ini bertujuan membahas ajaran ma'rifat dalam Serat Serat Wirid Hidayat Jati Ronggowarsito melalui pendekatan tasawuf. Penelitian ini diharapkan memiliki

implikasi manfaat akademis untuk menambah rujukan tentang perspektif tasawuf berkenaan dengan ma'rifat dalam aliran kebatinan Jawa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menerapkan objek penelitian literatur, sehingga dapat dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*) (Kartini, 1996). Data-data dalam penelitian ini diperoleh dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Setelah terhimpun, sumber-sumber kepustakaan tersebut dikategorikan berdasarkan pertanyaan penelitian. Setelah dikategorisasi, peneliti melakukan pengambilan data dari sumber pustaka (Darmalaksana, 2020). Data-data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan pendekatan tasawuf.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Ma'rifat dalam Tasawuf

Al-Qur'an telah memberikan isyarat berkenaan dengan makna ma'rifat, sebagaimana firman Allah di bawah ini.

و في الارض ايت للموقنين (20) و في انفسكم افلا تبصرون (21)

Artinya: “Dan di bumi terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang yakin (20) dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan (21)” (adz-Dzariyat: 20-21).

Ma'rifat terhadap Allah merupakan bagian terpenting dalam kajian tasawuf dan selalu menjadi topik pembahasan yang menarik dalam khazanah kajian sufistik. Ma'rifat berasal dari kata *arafa*, *ya'rifu*, *irfan*, *ma'rifah* yang berarti mengetahui. Namun makrifat di sini bukanlah sekedar mengetahui pengetahuan tertentu saja, melainkan juga melibatkan pengalaman yang berorientasi menuju Tuhan. Dalam dunia tasawuf ma'rifat menjadi salah satu tujuan utama untuk dapat sampai kepada Tuhan. Meskipun para ulama masih memperdebatkan apakah makrifat ini termasuk dalam tingkatan maqomat atau hal (keadaan) namun tetap saja keduanya tidak dapat dipastikan secara jelas, sebab hal ini tergantung pada masing-masing pengalaman sufi akan makrifat itu sendiri. Nikmatnya makrifat tidaklah dapat dengan mudah dijelaskan menggunakan bahasa mulut, karena setiap sufi memiliki perasaan yang berbeda-beda ketika mengalaminya. Sehingga pendefinisian makna makrifat yang diterima hingga saat ini dari para tokoh tasawuf berbeda-beda sesuai dengan pengalaman masing-masing tokoh tasawuf. Ma'rifat ialah pengetahuan yang objeknya tidak pada hal-hal bersifat zhahir (eksoteris), melainkan pada hal-hal batiniyah (esoteris) untuk memahami rahasia-rahasia-Nya (Hasbiyallah & Ihsan, 2019).

Pada umumnya ma'rifat disepakati menjadi puncak akhir perjalanan para pelaku sufistik sebagai bentuk pencapaian pengaplikasian syariah dan tarekat (Ghozi, 2016). Istilah ma'rifat menerangkan berkaitan dengan konsep spiritual Islam, meskipun di

dalam al-Quran tidak diterangkan secara gamblang, namun makna ma'rifat dapat digali secara mendalam, sehingga dapat diketahui bahwa ma'rifat menjadi intisari kegiatan sufi yang berangkat dari esensi pancaran pesan al-Quran (Hasbiyallah & Ihsan, 2019). Posisi dan proses ma'rifat merupakan anugrah dalam tasawuf yang diberikan tidak dengan cuma-cuma, namun harus menempuh jalan spiritual yang panjang, yaitu maqomat dan ahwal (Wati, 2019). Seorang sufi yang telah mencapai tingkatan ma'rifat dapat ditandai dengan memancarnya Nur Ma'rifah dalam setiap sikap dan perbuatan, tidak dengan mudah menjadikan sesuatu sebagai kebenaran, tidak berharap kenikmatan untuk dirinya karena khawatir dapat mengantarkan pada perbuatan yang haram (Iman, 2015).

Al-Ghazali menjelaskan bahwa makrifat ialah mengetahui akan rahasia-rahasia Allah dan mengetahui mengenai peraturan-peraturan Allah tentang segala hal yang ada dalam kehidupan (Nasution, 1978, hal. 78). Menurutnya orang yang sudah mencapai makrifat tidak lagi memanggil Tuhan menggunakan kalimat 'ya Allah', sebab seruan semacam itu mengandung pengertian bahwa Allah masih berada di balik tabir, sedangkan bagi orang arif tabir hijab sudah tidak bisa menghalang, maka tidak perlu lagi saling memanggil (Mukhlis, 2018).

Makrifat tidak dapat dicapai hanya dengan menggunakan panca indra saja, melainkan melalui nur yang diberikan oleh Allah kedalam hati seorang hamba. Untuk itu posisi hati menjadi alat yang sangat penting untuk digunakan agar dapat mencapai makrifat. Al-Ghazali membagi makrifat menjadi dua term, yaitu makrifat al-Dzat dan makrifat al-sifat. Makrifat al-dzat ialah pengetahuan bahwa Allah adalah dzat maujud, tunggal, esa, dan tidak dapat diserupai oleh sesuatu apapun. Sedangkan makrifat al-sifat merupakan pengetahuan bahwa Allah adalah dzat yang hidup (*hayy*), Maha Mengetahui (*bashir*), Maha Berkuasa (*qodir*) dan seterusnya dengan sifat-sifat wajib Tuhan yang lainnya (Mukhlis, 2018).

Al-Junaid beranggapan bahwa ma'rifat pada dasarnya pengetahuan mengenai Allah ialah sama, objek yang menjadi pembahasan juga sama. Namun, yang membedakan pengetahuan tersebut yaitu pada tingkatan-tingkatannya. Tingkatan tersebut ialah tingkatan pemula (awam), khawas (khusus), khawasul khawas (terkhusus dari yang khusus). Akan tetapi, tidak akan ada seseorang pun yang benar-benar kuasa meraih pengetahuan Allah secara sempurna, sebab pada dasarnya nalar manusia sangatlah terbatas, dan Allah tidaklah terbatas. Tahapan tertinggi dari pengetahuan akan tampak pada orang-orang yang senantiasa melaksanakan kebajikan, merasa takut kepada Allah, mengakui kekuasaan Allah, ketaatan pada nilai-nilai moral dan penolakan pada segala sesuatu yang dilarang (Abdel-Kader, 2018).

Al-Husain bin Mansur al-Hallaj menyatakan bahwa apabila seseorang yang sudah mencapai ma'rifat maka pikiran-pikirannya akan menjadi sarana ilham, sehingga memunculkan kearifan dan kebijaksanaan yang tinggi, serta dikaruniai hati yang luas yang menyebabkan hati tentram (Abdul Karim, 2015).

Sedangkan menurut Jalaluddin Rumi ma'rifat berawal dari kali pertama Allah mengajarkan Adam mengenai nama-nama benda. Dari segala ciptaan-Nya agar manusia selalu mempelajari segala tanda-tanda kebesaran-Nya di bumi agar terungkap

kebenaran dan pengetahuan tentang-Nya sebagai landasan untuk mengenal Allah SWT lebih dekat (Kartanegara, 2004, hal. 70). Sebagaimana dalam hadis qudsi disebutkan:

كنت كنزا مخفيا فأردت أن أعرف فخلقت الخلق في عر فوني

Artinya: ‘Aku adalah perbendaharaan yang tersembunyi dan Aku ingin diketahui, Maka Aku menciptakan dunia, sehingga Aku dikenal’.

Objek Makrifat bukanlah pada hal-hal yang bersifat eksoteris (dzohir), melainkan lebih mendalam terhadap aspek esoteris (batin). Maka dari itu pemahaman ini berwujud penghayatan atau pengalaman ruhani (Nata, 2014, hal. 219). Dzunuzun al-Mishri membagi makrifat menjadi tiga macam, yaitu *ma’rifat al-tauhid* (awam), *ma’rifat al-burhan wa al-istidlal* (khas), dan *ma’rifat hakiki* (khawas al-khawas).

- a. *Ma’rifat al-tauhid* (awam) ialah ma’rifat yang dimiliki oleh kaum awam dalam mengenal Allah SWT melalui perantara syahadat tanpa adanya argumentasi.
- b. *Ma’rifat al-burhan wa al-istidlal* (khas) merupakan ma’rifatnya pada mutakalimin dan filsuf, dimana ma’rifat terhadap Allah melalui upaya-upaya pemikiran serta pembuktian akal sehat yang dimilikinya. Golongan yang berada pada pemahaman ma’rifat ini memiliki ketajaman intelektual dan keluasan ilmu (Abdul Karim, 2015).
- c. *Ma’rifat hakiki* (khawas al-khawas) dimiliki oleh para waliyullah, yang mana diperoleh melalui hati nurani dan spiritual yang mendalam. Untuk dapat mencapai ma’rifat ini maka diperlukan adanya usaha, belajar dan pembuktian secara total (Siregar, 2014, hal. 130).

Setelah dipaparkan di atas mengenai pengertian ma’rifat dari beberapa tokoh tasawuf, maka dapat disimpulkan bahwa ma’rifat ialah mengetahui rahasia-rahasia Allah dengan menggunakan hati sebagai sarana untuk dapat sampai pada-Nya, sehingga menghasilkan kebijaksanaan dalam menjalankan laku kehidupan.

2. Serat Serat Wirid Hidayat Jati Ronggowarsito

a. Ronggowarsito

Ronggowarsito ialah pujangga keturunan Yasadipura. Ia dididik dan diasuh langsung oleh pujangga istana yaitu kakenya, Yasadipura II. Sebab, disamping ayahnya yang tidak memiliki pangkat Pujangga juga usianya yang tidak panjang, ayahnya wafat ketika Ronggowarsito berusia 17 tahun. Yasadipura I, Yasadipura II, serta Ronggowarsito adalah tokoh yang menjadi Pujangga di istana Surakarta. Pujangga adalah orang yang *waskita*, yaitu orang yang memiliki pandangan batin yang tajam, menguasai ilmu lahir dan batin. Dia lahir pada tahun 1802 dalam pemerintahan Paku Buwana IV dan wafat pada tahun 1973 di masa pemerintahan Paku Buwana IX. Nama semasa kecil Ronggowarsito yaitu Bagus Burham, namun setelah mendapat jabatannya sebagai *carik kliwon*, raja memberikan nama Ronggowarsito kepadanya (Simuh, Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, 1998, hal. 37).

Pemberian pendidikan pesantren merupakan tradisi umum bagi kalangan priyayi di kesultanan. Pesantren tempat Ronggowarsito belajar diasuh oleh Kyai Kasan Besari di Tegalsari Ponorogo, yang mana di samping sebagai guru agama namun juga priyayi menantu Paku Buwana IV yang ahli dalam kebatinan. Maka dari itu tidak heran jika santri keluaran pesantren ini menghasilkan banyak ulama, priyayi-priyayi dan juga negarawan.

Semasa kehidupannya di pesantren, Ronggowarsito bukanlah santri yang taat peraturan dan rajin mengaji, melainkan pemuda nakal yang tidak mau belajar bahkan gemar berjudi dan hidup semau sendiri. Kurang tekunnya dalam mengaji dan mempelajari bahasa Arab tampak dalam karya-karyanya yang kebanyakan menggunakan bahasa Jawa ketimbang bahasa Arab. Di samping itu kehidupan pesantren Tegalsari memiliki pengaruh yang besar pada kepribadian dan alam pikiran Ranggawarsito. *Wahyu kapujanggan* yang disebut dalam tradisi Jawa ia dapatkan dan alami di pesantren Tegalsari ini. Sebagai seorang keturunan priyayi di pesantren ia mengalami tekanan batin. Pada akhirnya perasaan tekanan batin ini mengantarkan kesadarannya untuk meninggalkan cara hidup yang penuh kenakalan. Setelah sadar Ronggowarsito melakukan *mesu budi* sebagai upaya peningkatan kemampuan rohaninya (Simuh, Mistik Islam Kejawa Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, 1998, hal. 39).

Seperti halnya kebanyakan santri generasi sebelumnya, setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren, Ronggowarsito melakukan pengembaraan untuk memperluas ilmunya. Selain Kyai Kasan Besari dan kakenya Yasadipura II yang menjadi gurunya, dalam pengembaraannya Ronggowarsito juga menemui guru yang didatanginya. Dalam manuskrip yang disusun oleh Padmawarsita, dijelaskan di antara guru-guru Ronggowarsito yaitu pangeran Wijil dari Kadilangu, Panembahan Buminato, serta banyak guru lainnya pada saat mengembara (Padmawarsita, hal. 42).

Menggantikan kedudukan kakeknya sebagai *kliwon carik*. Pemberian gelar pujangga istana menunjukkan bahwa Ronggowarsito ialah tokoh yang telah menguasai kesusteraan dan kepustakaan Jawa khususnya dalam bidang ilmu Kejawaen. Pujangga istana memiliki tugas dalam menggubah kitab-kitab berbahasa Jawa Kuno ke dalam bahasa Jawa Baru, menyesuaikan perkembangan Islam pada masa itu, menyusun dan mengembangkan kebudayaan dan kepustakaan Jawa (Simuh, Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa, 2018).

Ronggowarsito tampak melanjutkan upaya-upaya sastrawan sebelumnya Melalui karya-karyanya, yaitu mempertemukan tradisi ilmu kejawaen dengan unsur-unsur ajaran Islam. Salah satu karyanya yang paling menonjol yang berisikan pembahasan mengenai tasawuf yaitu Serat Serat Wirid Hidayat Jati (Simuh, Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa, 2018, hal. 220).

b. Serat Wirid Hidayat Jati

Pemikiran Ronggowarsito sangatlah dipengaruhi tasawuf Islam, khususnya tasawuf yang dibawakan oleh al-Ghazali, dimana perpaduan antara tarekat, hakekat dan ma'rifat menjadi inti dari tasawuf. Harun Hadiwijono mengatakan bahwa untuk

dapat mengetahui isi dari Serat Serat Wirid Hidayat Jati maka seseorang tersebut harus memahami dulu ilmu kebatinan. Sebab serat ini merupakan rujukan utama bagi penganut Kejawen (Solihin, 2001, hal. 97).

Mengenai naskah serat ini sendiri yaitu baru diterbitkan beberapa puluh tahun setelah Ronggowarsito wafat. Dalam penelitian yang dilakukan Simuh dijelaskan bahwa terdapat enam buah naskah Wirid Hidayat Jati dengan judul yang berbeda-beda. Mulai dari judul Serat Wirid (1908) yang diterbitkan oleh Administrasi Jawi Kandha, Hidayat Jati (1941) yang terdiri dari Hidayat Jati, Maklumat Jati diterbitkan oleh Honggopradoto, Wirid Hidayat Jati (954) diterbitkan oleh R. Tanaya, Serat Wirid Hidayat Jati (1959) diterbitkan oleh Tan Khoen Swie, Serat Ma'rifat yang dikeluarkan oleh P.W. Van den Broek, dan Hidayat Jati yang tersimpan di Leinden dengan kode Or. 6518 (Simuh, Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa, 2018).

Ronggowarsito tampak tidak memberi judul secara jelas terhadap karya ini. Sehingga para penerbit memberi judul yang sekiranya sesuai dengan isi karya ini. Dalam penelitian Simuh dipilih judul Wirid Hidayat Jati, sebab judul ini tampak lebih mencakup isi ajarannya. *Wirid* memiliki arti sesuatu yang berhubungan dengan ibadah dan dijalankan secara terus-menerus. Meskipun kata ini telah mengalami pergeseran makna, dimana banyak yang masih memahami kata wirid sebagai rapalan bacaan-bacaan khusus yang kebanyakan diambil dari ayat-ayat al-Quran dan Hadis, namun sebenarnya tidaklah sesempit sekedar mengulang-ngulang sebuah bacaan khusus. Wejangan-wejangan yang mampu memicu pikiran dan perasaan (hati) untuk senantiasa mengingat Allah pun sudah bisa disebut wirid. Sedangkan kata *hidayat* berasal dari bahasa Arab yang berarti petunjuk. Sementara kata jati sendiri merupakan pemendekan dari kata sejati, yang artinya sebenar-benarnya atau sungguh-sungguhnya. Dengan demikian Serat Wirid Hidayat Jati dapat dimaknai wejangan-wejangan yang berisikan petunjuk kebenaran untuk memicu para hamba agar senantiasa beribadah kepada Allah (Shasangka, 2014).

Sebelum karya ini diberi nama Serat Wirid Hidayat Jati, serat ini dikenal dengan berbagai sebutan, di antaranya *ngelmu kasampurnaan*, *ngelmu Haq*, *ngelmu sejati*, *ngelmu sangkan paraning dumadi*, serat makrifat dan lain-lain. Sebagaimana pengakuan pengarangnya, serat ini merupakan saripati ilmu makrifat yang diajarkan delapan wali di Jawa, yang diwahyukan kepada Rasulullah Saw yang kemudian oleh Rasul dibisikan oleh sahabat 'Ali bin Abi Thalib (Shihab, 2009).

Adapun isi ajaran dari Serat Serat Wirid Hidayat Jati meliputi:

- a. Upacara dan perlengkapan yang harus diselenggarakan oleh seorang guru yang akan mengajarkan ilmu makrifat.
- b. Ajaran untuk menjadi petunjuk bagi semua ilmu makrifat, yang sumbernya berasal dari al-Quran dan Hadis.
- c. Tata cara mengamalkan ilmu kesempurnaan.
- d. Ajaran ilmu makrifat.
- e. Ajaran tentang hakekat hidup.
- f. Ajaran tentang Tuhan dan hubungannya antara Dzat, sifat, asma dan af'al Tuhan.
- g. Uraian tentang cita kesatuan antara manusia dengan Tuhan.

Serat Serat Wirid Hidayat Jati berisikan ajaran tasawuf menurut pemikiran Ronggowarsito, dimana paham kesatuan manusia dengan Tuhan (*manunggaling kawulo gusti*) atau dalam tasawuf disebut dengan *ittihad* menjadi pembahasan utama sebagai intisari ajaran tasawufnya. Paham kesatuan dengan Tuhan memiliki arti bahwa manusia berasal dari Tuhan dan akan kembali menuju Tuhan hingga akhirnya menjadi manusia sempurna (*Insan kamil*). Serat ini ditutup dengan pesan dari pengarangnya yang mengungkapkan tiga hal penting: pertama, anjuran untuk membatasi penyampaian ajaran yang penuh dengan rahasia ini hanya kepada orang-orang tertentu yang dipandang mampu; kedua, kejujuran dalam mengungkapkan kemungkinan adanya kekeliruan dalam risalah ini dan ketiga, kesediannya untuk menerima koreksi dari pihak lain dengan imbaunnya untuk meluruskan hal-hal yang keliru (Shihab, 2009).

3. Ma'rifat dalam Serat Serat Wirid Hidayat Jati

Ronggowarsito dalam Serat Wirid Hidayat Jati menjelaskan pada bagian permulaan serat, bahwa adanya serat ini merupakan pedoman untuk menjelaskan inti pokok ilmu ma'rifat yang bersumber dari kutipan-kutipan kitab tasawuf. Adapun inti pokok ilmu ma'rifat dalam serat ini menegaskan bahwa manusia merupakan manifestasinya (*tajalli*) Dzat yang bersifat Esa. Untuk itu sebelum mengajarkan atau belajar ilmu ma'rifat maka seseorang tersebut harus terlebih dahulu memenuhi persyaratan yang telah ditetapkan, hal ini bertujuan untuk sampai menuju kesempurnaan hidup. Di antara persyaratan tersebut ialah mengambil air wudlu, berpakaian serba suci, ruangan diberi tumbuh-tumbuhan di setiap sudut, memakai wewangian, dan menyiapkan sajian srikawin yang terdiri dari uang perak seberat 38,50 gram (Simuh, Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, 1998).

Adapun yang menjadi dasar ilmu ma'rifat menurut Serat Wirid Hidayat Jati ialah ulasan dari sabda Nabi SAW yang diajarkan kepada Sayyidina 'Ali, untuk dapat memperhatikan adanya Dzat yang tersebut dalam firman Tuhan yang Maha Suci. Ulasan ini diajarkan melalui telinga kiri, yaitu sebagai berikut:

“Sejatine ora ana apa-apa, awit duk maksih awang uwung durung ana sawiji-wiji, kang ana dhingin iku Ingsun, ora ana pangeran anging Ingsun, sajatine Dat kang Amaha Suci, anglimputi ing sipating-Sun, anartani ing asmaning-Sun, amratandhani ing apngaling-Sun (Sesungguhnya tidak ada apa-apa, karena sewaktu masih dalam keadaan kosong belum ada sesuatupun. Yang ada terlebih dahulu adalah Aku. Tidak ada Tuhan kecuali Aku, sesungguhnya Zat yang Maha Suci meliputi sifat-Ku, menyertai nama-Ku, menandai perbuatan-Ku) (Simuh, Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, 1988, hal. 181).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sesungguhnya tidak ada Dzat Tuhan selain Aku, Dzat yang maha suci ialah hidup kita pribadi. Semua sifat Tuhan yaitu merupakan rupa kita pribadi, nama (*asma*) yaitu nama kita pribadi, yang mana diakui sebagai Dzat

yang Kuasa. Sebagai tandanya maka dapat dilihat dari tingkah laku kita pribadi, yang pasti mencerminkan Dzat yang sempurna. Singkatnya, Dzat yang mengandung sifat, sifat menyertai nama, nama menandakan perbuatan dan perbuatan mengandung wahananya Dzat.

Ronggowarsito memberikan pengertian ma'rifat dalam Serat Wirid Hidayat Jati sebagai berikut:

“Ma'rifat tegesipun waskitha, ingkang dipun waskithani ngelmunipun, inggih punika anguningani dununging Dat, sipat, asma, apngal. Dat: tegesipun kantha, sifat: tegesipun rupa, asma: teseskipun aran, apngal tegesipun pangerti” (Ma'rifat artinya arif, yang diketahui ilmunya, yakni mengetahui kedudukan Dzat, sifat, asma dan *af'al*. Dzat artinya substansi, sifat artinya rupa, asma artinya nama, dan *af'al* artinya perbuatan) (Simuh, Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, 1998, hal. 241).

Waskita yaitu *weruh sedurunge winarah*, artinya mengetahui sebelum terjadi (Adisasmita, 1975, hal. 8-10). Dalam tasawuf seseorang yang telah sampai pada penghayatan ma'rifat maka penglihatan dia menjadi penglihatan Allah, pendengarannya menjadi pendengaran Allah dan kehendaknya menjadi kehendak Allah. Seperti yang dikatakan oleh al- Hallaj bahwa seseorang yang sudah mencapai derajat ma'rifat, maka pikiran-pikirannya akan menjadi sarana ilham yang menjadikan munculnya kearifan dan kebijaksanaan yang tinggi (Abdul Karim, 2015). Seperti yang diungkapkan oleh al-Junaid, seseorang yang telah memiliki pengetahuan tentang Allah dan menerima rahasia kekuasaan-Nya, maka dia akan disebut dengan 'arif, sedangkan kondisi yang dialaminya disebut sebagai ma'rifat.

Ilmu ma'rifat sangatlah dihargai dalam kepustakaan Islam Kejawen, sehingga munculah sebutan yang ditujukan pada ilmu ma'rifat yaitu *ilmu kasampurnaan*. Hal tersebut disebabkan karena ilmu ini mampu membuat hidup manusia menjadi sempurna. Ma'rifat akan Tuhan dipandang sebagai kunci dasar memperoleh kesempurnaan hidup. Hidup manusia dikatakan telah sempurna apabila sesudah mengenal asal kejadian dirinya dan tempat kembalinya, atau biasa disebut dengan *sangkan paran*. Hal ini tidak lain merupakan penafsiran paham kejawen terhadap ajaran Islam dalam al-Quran: *inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*. Ronggowarsito menerangkan dalam seratnya sebagai berikut:

“wirid ini menjadi pembuka ilmu ma'rifat untuk mengetahui hakikat hidup, agar menjadi bijaksana terhadap kesempurnaan sangkan-paran, kemuliaan keadaan jati” (Simuh, Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, 1988).

Mengenai asal kejadian manusia ronggowarsito dalam serat wirid hidayat jati, diuraikan sebagai berikut:

“sesungguhnya Aku Dzat yang Maha Mencipta dan Maha Kuasa, yang berkuasa menciptakan segala sesuatu, terjadi dalam seketika, sempurna lantaran kodrat-Ku; sebagai pertanda perbuatan-Ku, merupakan kenyataan kehendak-Ku, mula-mula aku menciptakan hayyu bernama sajarotul yakin, tumbuh dalamalam

makdum yang azali abadi, setelah itu cahaya bernama Nur Muhammad, kaca bernama mi'rotul haya'i, nyawa bernama roh idlafi, lampu bernama kandil, permata bernama dharrah dan dinding jalal bernama hijab, yang menjadi penutup hadiratku”.

Uraian diatas menjelaskan mengenai konsepsi tentang manusia melalui tajalli Dzat-Nya sebanyak tujuh martabat yaitu Sajaratul yakin, Nur muhammad, Ma'ratul haya'i, Roh idlofi, Kandil, Dharrah, Hijab. Sama halnya dengan tujuh martabat Muhammad Ibn Fadlilah yang terdapat dalam *At-Tuhfatul-Mursalah Ila Ruhi Nabi*. Ajaran martabat tujuh menjelaskan bahwa segala yang dalam alam semesta, mencakup manusia, merupakan penampakan lahir dari suatu hakikat tunggal, yaitu Tuhan. Tuhan tidak dapat dikenal melalui panca indera, hati, maupun hayal sebelum Dia menampakan dirinya (tajalli) sebanyak tujuh martabat. Namun yang membedakannya dengan martabat tujuh dalam serat wirid hidayat jati yaitu istilah nama setiap tingkatan martabatnya. Adapun Tujuh martabat Ibn Fadlilah yaitu terdiri dari:

- Martabat ahadiyah
- Martabat Wahdat
- Martabat Wahidiyat
- Alam Arwah
- Alam Mitsal
- Alam Ajzam
- Alam Insan

Ma'rifat berasal dari bahasa Arab yang artinya mengetahui. Mengetahui yang dimaksud yaitu mengetahui Dzat Tuhan secara langsung melalui hati sebagai perantara (Simuh, Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, 1998).

Mengacu pada pengertian ma'rifat menurut al-Ghazali, bahwa ma'rifat merupakan mengetahui rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala aspek kehidupan (Nasution, 1978). Sehingga sebagaimana dijelaskan tentang *waskita*, maka dapat diketahui bahwa seseorang yang *waskita* mampu mengetahui sebelum terjadi. Sebab ia sudah mengetahui rahasia-rahasia Allah dan mengetahui peraturan-peraturan Tuhan tentang segala kehidupan.

Seseorang yang telah mampu mempelajari dan mengamalkan ilmu ma'rifat maka tampak memiliki kepribadian yang bijaksana dalam hati, hal ini dilakukan sebagai perwujudan anugerah dan keadaan sewaktu menerima anugerah. Sebab ajaran ilmu ma'rifat berisikan pembahasan tentang hakikat hidup, sehingga bijaksana terhadap kesempurnaan sangkan-paran, dan kemuliaan keadaan jati (Simuh, Mistik Islam Kejawaan Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, 1998). Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh al-Junaid bahwa tahapan tertinggi dari pengetahuan akan tampak pada orang-orang yang senantiasa melaksanakan kebajikan, merasa takut kepada Allah, mengakui kekuasaan Allah, ketaatan pada nilai-nilai moral dan penolakan pada segala sesuatu yang dilarang (Abdel-Kader, 2018). Buah dari ma'rifat yaitu laku kebijaksanaan, yang menggambarkan keteladanan akan sifat-sifat Tuhan.

Konsep ma'rifat dalam tasawuf digambarkan dengan seorang hamba mampu bertemu langsung dengan Tuhan-bertatap muka-menyatu dengan Tuhan. Namun dalam mistik kejawen ma'rifat dimaknai dengan munculnya wangsit, wahyu, petunjuk dan *manunggaling kawula gusti*. Sebab menurut Serat Wirid Hidayat Jati tujuan hidup manusia yaitu harus dapat mampu bersatu dengan Tuhan (Simuh, Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa, 2018).

Ronggowarsito membagi jenis manusia menjadi dua golongan, yang mana terdiri dari manusia biasa (awam) dan manusia khawas (pilihan). Bagi manusia awam untuk dapat manuju sampai Tuhan maka memerlukan perjalanan yang sangat sulit, yakni harus melalui tujuh martabat, dan pada setiap martabat terdapat banyak godaan yang mampu menyesatkan. Berbeda dengan manusia khawas yang mampu menghayati kemanunggalannya dengan Tuhan. Manusia yang mampu mencapai kesatuan dengan Tuhan maka dapat digambarkan menjadi orang sakti dan berkuasa laksana Tuhan. Seperti dalam istilah *kang cinipta dadi, kang sinedya ana, kang kinarsan teka, saka parmaning kang kuasa*" (yang dicipta terjadi, yang diinginkan ada seketika, yang dikehendaki datang, dari anugerah Tuhan) (Simuh, Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, 1988).

Sama halnya yang dikemukakan oleh al-Junaid yang juga beranggapan bahwa ma'rifat pada dasarnya pengetahuan mengenai Allah ialah sama, objek yang menjadi pembahasan juga sama. Namun yang membedakan pengetahuan tersebut yaitu pada tingkatan-tingkatannya. Tingkatan tersebut ialah tingkatan pemula (awam), khawas (khusus), khawasul khawas (terkhusus dari yang khusus). Pengetahuan golongan orang-orang biasa akan lebih sedikit daripada pengetahuan yang dimiliki oleh orang-orang yang akalunya jernih dan yang telah mencapai wawasan yang dalam. Akan tetapi, tidak akan ada seseorang pun yang benar-benar kuasa meraih pengetahuan Allah secara sempurna, sebab pada dasarnya nalar manusia sangatlah terbatas, dan Allah tidaklah terbatas.

Menurut Serat Wirid Hidayat Jati untuk dapat mencapai penghayatan ma'rifat dan manunggaling kawula gusti harus diusahakan dengan membaca ungkapan yang memiliki daya magis, yaitu dengan melakukan *manekung anungku semedi* (mengeningkan dan memusatkan cipta). Manekung dilakukan hanya ketika seseorang sedang berada dalam keadaan sakaratul maut, yang mana bertujuan agar selamat sampai kembali kepada Tuhan, tidak tersesat (Simuh, Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, 1988). Tidak berbeda dengan ajaran tasawuf, untuk dapat sampai pada penghayatan ma'rifat maka terlebih dahulu melakukan pembinaan budi luhur. Yakni usaha mawas diri serta membersihkan pengaruh hawa nafsu keduniaan. Selain itu juga perlu upaya untuk membersihkan diri dari sifat tercela dan menghiasi diri melalui sifat-sifat terpuji. Setelah membersihkan diri maka langkah selanjutnya yaitu membiasakan dzikir. Dzikir dalam tasawuf berfungsi untuk menenggelamkan kesadaran manusiawi kedalam penghayatan ma'rifat kepada Tuhan (Simuh, Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati, 1998).

Kesimpulan

Ma'rifat terhadap Tuhan merupakan kunci bagi kesempurnaan hidup manusia. Setiap ahli tasawuf memiliki pemahaman ma'rifat yang berbeda-beda sesuai dengan pengalaman spiritual yang dilaluinya. Serat Wirid Hidayat Jati sebagai karya monumental dari seorang sufi Jawa yaitu Ronggowarsito, berisi pemaparan ajaran ma'rifat yang bersumber dari ajaran para wali pulau Jawa. Ma'rifat sebagai intisari ajaran tasawuf yang memiliki persamaan dengan konsep ma'rifat yang terdapat dalam Serat Wirid Hidayat Jati. Setiap manusia pasti akan mengalami ma'rifat akan Tuhan, namun yang membedakan diantara mereka yaitu pada tingkatannya, diantaranya tingkat awam, khas dan khawas al-khawas. Pencapaian ma'rifat berimplikasi pada kebijaksanaan yang memuat laku kebaikan dalam kehidupan.

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi khalayak secara umum dan umat muslim lainnya serta secara lebih khusus bagi mahasiswa peminat ilmu tasawuf dalam penguatan penelitian tasawuf. Penelitian ini diakui memiliki keterbatasan, yaitu tidak ditemukannya naskah asli Serat Wirid Hidayat Jati, kurang mampunya peneliti dalam memahami bahasa Jawa lama, serta terbatasnya referensi yang berkaitan dengan Serat Wirid Hidayat Jati, sehingga dibutuhkan penelitian yang lebih memadai dari berbagai pendekatan yang komprehensif dan mendalam. Penelitian ini merekomendasikan untuk penelitian lebih lanjut tentang ma'rifat dalam Serat Wirid Hidayat Jati dengan berbagai pendekatan secara holistik.

Daftar Pustaka

- Abdel-Kader, A. H. (2018). *Imam Al-Junaid Al-Baghdadi: Pemimpin Kaum Sufi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Abdul Karim, H. A. (2015). Tafsir al-Azhar. *Panjimas*, 315-316.
- Adisasmita, S. (1975). *Sekitar Ki Pujangga Ranggawarsita*. Yogyakarta: Yayasan Sasrokartono.
- Aziz, S. (2017). Pendidikan Spiritual Jawa-Islam R. Ng. Ronggowarsito Tahun 1802-1973. *Jurnal Tawadhu*, 146.
- Darmalaksana, W. (2020). Mengubah Skripsi Menjadi Artikel Ilmiah. *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 20.
- Ghozi. (2016). Landasan Ontologis dan Kualifikasi Makrifat Ibn 'Ata' Allah Al-Sakandari. *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 58.
- Hamid, A. L. (2019). Konsepsi Martabat Tujuh dalam Wirid Hidayat Jati Ranggawarsita. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 96.
- Hasbiyallah, & Ihsan, M. N. (2019). Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) Implikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Perspektif*, 1-14.

- Iman, M. M. (2015). Konsep Al-Ma'rifah dalam Tradisi Sufisme Dzu al-Nun al-Mishri. *Jurnal Ilmu-Ilmu Kesilaman Afkaruna*, 34.
- Karomi, K. (2013). Tuhan dalam Mistik Islam Kejawen: Kajian atas Pemikiran Raden Ngabehi Ranggawarsita. *Jurnal Kalimah*, 291.
- Kartanegara, M. (2004). *Jalal Al-Din Tumi Guru Sufi dan Penyair Agung*. Jakarta: Penerbit Teraju.
- Kartini. (1996). *Pengantar Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Bandar Maju.
- Mukhlis. (2018). Konsep Ma'rifat Al-Ghazali dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam. *Kariman*, 88-90.
- Nasution, H. (1978). *Falsafah dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, A. (2014). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Padmawarsita. (t.thn.). *Serat Babad Ranggawarsita*. Jakarta: naskah Museum Pusat Jakarta cod. Jav.hs. BG:614.
- Shasangka, D. (2014). *Induk Ilmu Kejawen: Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Dolphin.
- Shihab, D. A. (2009). *Antara Tasawuf Suni dan Tasawuf Falsafi : Akar Tasawuf di Indonesia*. Depok: Pustaka IIMaN.
- Simuh. (1988). *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi Terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Simuh. (1998). *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.
- Simuh. (2018). *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Siregar, A. R. (2014). *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solihin, M. (2001). *Sejaran dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Wati, M. (2019). Mahabbah dan Ma'rifah dalam Tasawuf Dzunnun Al-Mishri. *Jurnal Refleksi*, 13.